

**Bab IV** berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, dimana pada bab ini terdapat bab-bab yang di dalamnya dibuat sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing dan sesuai dengan variabel penelitian.

**Bab V** bagian penutup yang terdiri dari 3 bagian yaitu kesimpulan, saran, dan rekomendasi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

##### 1. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

###### a. Pengertian Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Berdasarkan (Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya, n.d.) yang dimaksud dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah “pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan keprofesionalannya.”

Menurut Priansa, profesionalitas guru perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, untuk itu diperlukan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yaitu pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, berkelanjutan, dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.<sup>4</sup> Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan

---

<sup>4</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru; Fokus pada peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 117

pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.<sup>5</sup> Priansa juga mengemukakan bahwa, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan harus dapat mewujudkan guru yang lebih professional sehingga mendorong pengakuan profesi guru sebagai lapangan pekerjaan yang bermartabat dan bermakna bagi masyarakat dalam pencerdasan kehidupan bangsa.

Menurut Megginson dan Whitaker, *Continuing Professional Development is a process by which individuals take control of their own learning and development, by engaging in an on-going process of reflection and action.*<sup>6</sup> Artinya pengembangan profesional berkelanjutan adalah proses dimana individu mengendalikan pembelajaran dan pengembangan diri mereka sendiri, dengan terlibat dalam proses refleksi dan tindakan yang sedang berlangsung. Proses ini memberdayakan dan menarik orang untuk mencapai aspirasi mereka dan bergerak menuju impian mereka. Pengembangan keprofesian berkelanjutan mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang didesain untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka PKB sudah seharusnya dilaksanakan oleh civitas akademik demi terwujudnya visi misi pendidikan, khususnya dalam mengukur atau memantau kompetensi pendidik dalam mengajar dan mendidik.

<sup>5</sup> Dermawati, Penilaian Angka Kredit Guru (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 52

<sup>6</sup> David Megginson dan Vivien Whitaker, *Continuing Professional Development* (London: CIPD, 2003), h. 5

Pengembangan profesional berkelanjutan, berarti menjaga, memperbaiki, dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam spesialisasi subjek dan pengajaran sehingga memberi dampak positif pada pengalaman praktik dan pelajar. Selain itu, menurut Botha, Kiley, dan Truman, “*continuous professional development is an integral part of being professional, as it supports the principle of lifelong learning*”.<sup>7</sup> Artinya pengembangan profesional berkelanjutan merupakan bagian integral atau bagian yang utuh dari profesional, karena mendukung prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Menurut Kurniadin dan Machalli, terdapat sinkronisasi bahwa manajemen dapat diterapkan dalam berbagai bidang, hal ini disebabkan karena fokus garapan manajemen terkait dengan bidang apa saja yang ingin dikelola untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan.<sup>8</sup>

PKB juga merupakan salah satu fokus dari proses manajemen. Berdasarkan pengertian manajemen di atas, maka dapat didefinisikan bahwa manajemen PKB adalah mengelola berbagai proses kegiatan PKB untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan cara bekerja sama dengan sumber terkait secara efektif dan efisien.

Secara khusus dilaksanakannya PKB bagi guru adalah untuk memfasilitasi guru dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Memotivasi guru untuk tetap memiliki komitmen

<sup>7</sup> Jo-Anne Botha, Jerome Kiley, and Kiru Truman, *Practising Education, Training and Development; in South African Organisations* (Cape: Juta, 2007), h. 342

<sup>8</sup> Dermawati, *Penilaian Angka Kredit Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.96

melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional, mengangkat citra, harkat, dan martabat profesi guru, rasa hormat dan kebanggaan sebagai guru yang profesional.<sup>9</sup>

Tujuan yang secara fokus ditujukan pada guru tidak hanya berdampak pada guru saja, melainkan berpengaruh pula pada rangkaian pembelajaran dan pendidikan yang melibatkan guru, misalnya pemahaman dan keterampilan peserta didik, layanan pendidikan di sekolah, maupun hubungan guru dengan masyarakat luar sekolah, seperti orang tua atau keluarga peserta didik.

Manfaat PKB yang terstruktur, sistematis, dan memenuhi kebutuhan peningkatan keprofesian guru adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik;
- b. Bagi Guru;
- c. Bagi Sekolah atau Madrasah;
- d. Bagi Orang Tua atau Masyarakat;
- e. Bagi Pemerintah.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Sarwahita, Pengabdian Kepada Masyarakat  
<http://unj.ac.id/lpm/wpcontent/uploads/2015/11/Jurnal-sarwahita-volume-11-No-1-Mei-2014-ok.pdf> (Diakses pada tanggal 21 May 2023 pada pukul 16:39 WIB), h. 16

<sup>10</sup> Kemendikbud Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, "Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 1 Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan", <https://www.slideshare.net/guruonline/buku-1-pedoman-pengelolaanpengembangan-keprofesian-berkelanjutan> (Diakses pada tanggal 21 May 2023 pada pukul 17:00 WIB), hh. 7-8

Bagi peserta didik, peserta didik dapat memperoleh jaminan pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif. PKB memberikan jaminan supaya siswa memperoleh pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif, untuk meningkatkan potensi diri secara optimal melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan perkembangan waktu, serta memiliki jati diri sebagai pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa; Bagi guru, guru dapat memenuhi standar yang mengembangkan kompetensinya, sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas utamanya secara efektif sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masa datang.

Guru dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian yang kuat dan kompetitif sesuai dengan profesinya agar mampu menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal selama karirnya; Bagi Sekolah atau Madrasah, sekolah atau madrasah mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Terwujudnya sekolah atau madrasah sebagai sebuah organisasi pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kompetensi, motivasi, dedikasi, loyalitas, dan komitmen guru; Bagi Orang Tua atau masyarakat, orang tua atau masyarakat memperoleh jaminan bahwa anak mereka mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan pengalaman. Yang mampu bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab dalam rangka

mewujudkan kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkualitas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, dan global; Bagi Pemerintah, memberikan jaminan kepada masyarakat tentang layanan pendidikan yang berkualitas dan profesional.

Pemerintah dapat memetakan kualitas layanan pendidikan sebagai upaya pembinaan, pengembangan dan peningkatan kinerja guru serta pembiayaannya dalam rangka mewujudkan kesetaraan kualitas antar sekolah.

**a. Prinsip dan tujuan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan**

Ada sembilan prinsip dasar yang harus dipatuhi dalam melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan, diantaranya:

1. PKB berfokus pada keberhasilan siswa atau penerapannya berbasis hasil belajar mereka. Karena itu, kegiatannya harus menjadi bagian dari tugas kita sehari-hari.
2. Setiap guru berhak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri. Proses penyusunannya dimulai dari sekolah, serta kegiatannya dilakukan secara teratur, sistematis, dan berkelanjutan.
3. Sekolah wajib menyediakan kesempatan bagi setiap guru untuk mengikuti kegiatan PKB. Ketentuan waktunya sendiri sudah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan

Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 116 Tahun 2009.

4. Guru yang tidak memperlihatkan peningkatan setelah mengikuti kegiatan PKB akan diberikan sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan. Tapi, sanksi itu tidak berlaku jika sekolah tidak bisa memenuhi kebutuhan guru untuk melaksanakan PKB.
5. Cakupan materi pengembangan profesi guru berfokus pada pembelajaran siswa. Hal ini termasuk pembahasan akademik, proses pembelajaran, penelitian pendidikan terkini, dan teknologi atau seni.
6. Proses PKB melibatkan guru secara aktif, sehingga terjadi perubahan pada dirinya. Perubahan ini meliputi penguasaan materi, pemahaman konteks, keterampilan, dan hal lainnya yang sesuai dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.
7. Pengembangan profesi guru harus berkontribusi dalam mewujudkan visi, misi, dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah. Karena itu, kegiatannya perlu sejalan dengan rencana pengembangan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
8. Sebisa mungkin pengembangan keprofesian berkelanjutan dilaksanakan di sekolah atau dengan sekolah di sekitarnya, contohnya gugus KKG (Kelompok Kerja Guru) atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

9. PKB mendorong pengakuan jabatan guru sebagai profesi yang bermartabat dan bermakna bagi masyarakat. Selain itu, kegiatannya berupaya untuk mendukung perubahan dalam praktik dan pengembangan karir guru yang lebih objektif, transparan, dan akuntabel.<sup>11</sup>

#### **b. Komponen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan**

Adapun komponenkegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan terdiri atas 3 macam kegiatan seperti di bawah ini :

##### **1) Pengembangan diri,**

Menurut Alhamuddin pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik, sesuai dengan kondisi sekolah.<sup>12</sup>

Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang .<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Redi Ramdani Amanza, 2013. Pengaruh Pengembangan Profesi berkelanjutan Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Pasirwang Universitas Pendidikan Indonesia Repository.upi.edu/perpustakaan .upi.edu

<sup>12</sup> Alhamuddin, 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group. h. 87

<sup>13</sup> Marmawi, 2012. *Persamaan Gender dalam perkembangan diri*, Jurnal Visi Pendidikan. h176

Jadi pengembangan diri adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menyangkut potensi, emosi dan ekspresi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Menurut Abdul Muthalib pengembangan diartikan sebagai rangkaian kegiatan merencanakan, merancang (desain), membuat, mengevaluasi dan merevisi sebuah program tertentu. Dalam hal ini pengembangan berarti bentuk kegiatan yang telah direncanakan dan dikembangkan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal berdasarkan program yang telah direncanakan.

Menurut Heri Gunawan “Pengembangan diri adalah kegiatan konseling dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat dan minat, serta karakteristik peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah”.<sup>14</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang telah direncanakan dengan merancang, membuat, mengevaluasi dari program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah.

Pengembangan diri meliputi diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian

---

<sup>14</sup> Hei Gunawan. 2012. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 76

guru. Kegiatan pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari pengembangan diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru. Diklat fungsional adalah upaya peningkatan kompetensi guru dan/atau pematapan wawasan, pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang sesuai dengan profesi guru yang bermanfaat dalam pelaksanaan tugas guru melalui lembaga yang memiliki ijin penyelenggaraan dari instansi yang berwenang. Kegiatan kolektif guru mencakup :

- a) Kegiatan lokakarya atau kegiatan kelompok guru untuk penyusunan kelompok kurikulum dan/atau pembelajaran;
- b) Pembahas atau peserta pada seminar, koloquim, diskusi pannel atau bentuk pertemuan ilmiah lain; dan
- c) Kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.

## **2) Publikasi Ilmiah,**

Publikasi merupakan alat penting baik dalam bauran promosi maupun dalam bauran Public Relation karena publikasi merupakan

salah satu relasi komponen yang cukup berperan banyak untuk menunjang dalam keberhasilan dalam publikasi dan promosi.<sup>15</sup>

Menurut lesly publikasi adalah penyebaran pesan yang direncanakan dan dilakukan untuk kepentingan tertentu dari organisasi dan perorangan tanpa pembayaran pada media.<sup>2</sup> Dalam proses publikasi disini publisitas sebagai suatu kreatifitas yang menghasilkan karya yang begitu kreatif dan menyenangkan, namun tak memberikan apa-apa bagi apa yang dipublikasikan. Artinya kreatifitas disini adalah kreatifitas untuk mewujudkan dan mencapai tujuan organisasi.<sup>16</sup>

Publikasi ilmiah adalah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru.

Publikasi ilmiah adalah karya ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 kelompok kegiatan yaitu :

- a. Presentasi pada forum ilmiah; sebagai pemrasaran/narasumber pada seminar, lokakarya ilmiah, koloqium atau diskusi ilmiah
- b. Melaksanakan Publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Publikasi ilmiah ini mencakup pembuatan :

<sup>15</sup> Rosady Ruslan.1997 *Praktik Dan Solusi Public Relation*. Jakarta: ghalia Indonesia.h. 58

<sup>16</sup> Lesly, Philip, 1992. *Public relations handbook*, new York: pantice hall. H. 257

- 1) Karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya yang :
- 2) Diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk buku yang ber-ISBN dan diedarkan secara nasional atau telah lulus dari penilai ISBN,
- 3) Diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat nasional yang terakreditasi provinsi dan tingkat kabupaten/kota,
- 4) Diseminarkan di sekolah atau disimpan di perpustakaan
- 5) Membuat makalah berupa tinjauan ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya, tidak diterbitkan, disimpan di perpustakaan sekolah
- 6) Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang dimuat di :
  - a. Dimuat di media masa tingkat nasional
  - b. Dimuat di media masa tingkat provinsi (Koran daerah)
- 7) Membuat artikel ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya:
  1. Jurnal tingkat nasional yang terakreditasi;
  2. Jurnal tingkat nasional yang tidak terakreditasi/tingkat provinsi

3. Jurnal tingkat lokal (kabupatn/kota/sekolah/madrasah, dan sebagainya).

c. Melaksanakan Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan/atau pedoman guru. Publikasi ini mencakup perbuatan :

a) Buku pelajaran per tingkat atau buku pendidikan berjudul yang :

1. Lolos penilaian BSPN
2. Dicitak oleh penerbit dan ber-ISBN
3. Dicitak oleh penerbit dan belum ber-ISBN

b) Modul/diklat pembelajaran per semester yang digunakan di tingkat:

1. Provinsi dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Provinsi;
2. Kabupaten/ kota dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota;
3. Sekolah/ madrasah setempat.

c) Buku dalam bidang pendidikan dicetak oleh penerbit yang berISBN dan/atau tidak ber-ISBN;

d) Karya hasil terjemahan yang dinyatakan oleh kepala sekolah/madrasah tiap karya;

e) Buku pedoman guru.

### 3) Karya inovatif,

Pengertian inovasi secara bahasa yang berasal dari bahasa latin “innovation” dengan arti pembaharuan dan perubahan. Sedangkan jika kata kerjanya “innovo” dengan arti mengubah atau memperbaharui. Pengertian inovasi merupakan suatu perubahan baru yang akan mengarah pada perbaikan. Oleh karena itu, inovasi adalah dengan dikenalkan cara atau metode baru dari input sampai pada output maka akan menghasilkan perubahan yang nampak dengan suksesnya dalam bidang sosial maupun ekonomi.<sup>17</sup>

Di bawah ini merupakan pengertian inovasi menurut para ahli yang ditulis oleh Muhammad Kristiawan, diantaranya:<sup>18</sup>

- a. Menurut Zaltman dan Duncan, inovasi merupakan ide, praktik, yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi merupakan perubahan objek. Perubahan merupakan sebagian yang ditanggapi dengan kondisi dan situasi yang ada. Di situasi dan kondisi tersebut dibutuhkan kreativitas dalam menciptakan penemuan baru. Tetapi, tidak semua hal penemuan tersebut bisa dikatakan sebuah inovasi. Hal itu dikarenakan, tidak semua orang menganggap pembaharuan akan penemuan tersebut bersifat baru.

- b. Menurut Miles, inovasi merupakan spesies dari genus “perubahan”.

Secara umum terlihat berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai

---

<sup>17</sup> Nur Kholifah, dkk, Inovasi Pendidikan, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), 2-3

<sup>18</sup> Muhammad Kristiawan, dkk, Inovasi Pendidikan, (Ponorogo : Wade Group, 2018), 4-5.

sesuatu yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan. Tampaknya membantu untuk mempertimbang inovasi sebagai sesuatu yang direncanakan dengan matang, sehingga bukan diperoleh dengan cara yang sembarangan.

- c. Menurut Everett Rogers, inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi. Suatu ide dilihat secara objektif sebagai sesuatu yang baru dan akan diukur sesuai dengan waktu ide tersebut digunakan atau ditemukan. Sesuatu ide dianggap baru ditentukan oleh reaksi seseorang. Apabila suatu dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang maka itulah yang disebut inovasi.

Dari beberapa para ahli di atas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang definisi inovasi antara satu dengan yang lain. Semua pendapat di atas menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, halhal yang praktis, metode, cara dan barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Sesuatu yang baru itu dapat berupa hasil diskoveri atau invensi yang dimanfaatkan dalam mencapai tujuan tertentu dan untuk memecahkan masalah tertentu.

Inovasi pendidikan merupakan suatu ide dan metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat, baik berupa hasil penemuan baru atau baru ditemukan orang, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk

memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>4</sup> Inovasi Pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Menurut UU No. 18 Tahun 2002 “Inovasi yaitu kegiatan penelitian, pengembangan, atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi”. Dari pemaparan Robbins dalam Sukmadi diatas, lebih mempusatkan inti pada: 3 a) Gagasan baru, yakni proses berpikir untuk memahkan gejala yang sedang terjadi, seperti pada aspek pendidikan. Ini merupakan penemuan gagasan terbaru dari pemikiran, ide, sistem pada gagasan yang membeku. b) Produk dan jasa, tindakan untuk menindaklanjuti ide trobosan baru menggunakan macam-macam keaktifan, kertekunan, penyeledikan serta eksperimen hinga mendatangkan rencana yang kuat beruoa produk dan jasa yang siap di urutkan dan ditetapkan, terutama inovasi pada bidang edukasi. c) Usaha penyempurnaan, terstrukturnya usaha yang dijalankan dengan menyempurnakan lalu memeperbaiki secara berkelanjutan hingga hasil dari inovasi dapat dinikmati.

Tahap atau Proses Inovasi Kemajuan teknologi yang semua orang rasakan saat ini dikenal sebagai hasil dari proses pembaharuan.

---

<sup>19</sup> Udin Syaefudin Sa' Ud, Inovasi Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2-3

Pembaharuan yang dimaksud merupakan sesuatu yang berupa objek, ide, atau bahkan praktik baru yang baru muncul dan diserap oleh seorang kelompok. Menurut Everett Rogers, proses ini mempunyai tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahap pengetahuan adalah tahap dimana seseorang telah sadar akan adanya sebuah inovasi. Sehingga ia ingin mengetahui lebih dalam fungsi dari inovasi tersebut. Sadar yang dimaksud dalam permasalahan ini adalah tidak hanya memahami saja. Akan tetapi juga, membuka diri agar ia tahu lebih dari inovasi tersebut. Setelah sadar tentang inovasi dan membuka diri untuk lebih tahu mengenai inovasi tersebut. Maka semua tidak hanya sampai pada tahap pengetahuan saja, tetapi bahkan berlanjut ke tahap lainnya. Bahkan bisa sampai pada tahap konfirmasi karena semua akan dibutuhkan setelah mengetahui akan adanya inovasi.

b. Tahap Bujukan (*Persuasion*)

Pada tahap ini seseorang akan memunculkan suatu perilaku dimana ia akan senang atau tidak mengenai suatu inovasi. Seseorang akan berperilaku tidak senang sebelum mengetahui terlebih dulu tentang inovasi. Di tahap ini juga akan ada antisipasi segala kemungkinan dalam diterapkannya inovasi di masa yang akan datang. Maka dari itu, pada tahap ini sangat penting dilakukan. Harus mampu memikirkan dan memproyeksikan segala situasi dan kondisi yang ada jika inovasi

tersebut diterapkan. Maka agar semua menjadi mudah, diperlukannya gambaran yang nyata dan jelas mengenai semua metode dalam melaksanakan inovasi. Bahkan harus diperhatikan pula mengenai konsekuensi dari inovasi tersebut.

c. Tahap Keputusan (*Decision*)

Tahap keputusan bisa dilaksanakan apabila dilakukannya aktivitas yang mengacu agar ditetapkan penerimaan atau bahkan penolakan terhadap inovasi yang ada. Jika terdapat penerimaan dalam inovasi, maka akan diterapkannya suatu inovasi. Tetapi sebaliknya, jika terdapat penolakan terhadap inovasi maka tidak akan diterapkan inovasi tersebut. Inovasi akan diterima apabila seseorang telah mencoba terlebih dahulu, dicoba sebagian atau bahkan akan dilanjutkan secara keseluruhan. Apabila telah terbukti ada hasil yang diharapkan atau bahkan hasilnya lebih dari yang diharapkan maka inovasi bisa diterima.

d. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap implementasi ini bisa terjadi dikarenakan seseorang akan menerapkannya suatu inovasi. Disini dari tahap keputusan inovasi dibuktikan dengan adanya praktek. Ada juga yang terjadi karena faktor lain, dimana telah mengambil keputusan namun tidak sampai pada tahap ini tahap pelaksanaan. Hal itu bisa terjadi dikarenakan tidak tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung terlaksananya inovasi tersebut. Tahap pelaksanaan atau implementasi

ini dapat dilaksanakan dengan waktu yang cukup lama tergantung pada semua keadaan yang ada. Tanda-tanda jika inovasi telah berakhir adalah jika dalam penerapan inovasi tersebut sudah mendarah daging, sudah menjadi kebiasaan, sudah menjadi adat istiadat dalam lembaga atau organisasi tersebut. Dan bahkan tidak menjadi sesuatu yang baru lagi di lembaga tersebut.

e. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Tahap yang terakhir dalam proses inovasi adalah tahap konfirmasi. Pada tahap ini, akan dicari penguat mengenai segala keputusan yang sudah dibuat oleh seseorang. Ia bisa menarik kembali segala yang telah diputuskan sebelumnya apabila telah mendapat informasi yang bertentangan dengan informasi yang awal diketahuinya. Pada tahap konfirmasi ini, akan terus menerus berlangsung dari telah diputuskannya diterima atau ditolaknya inovasi tersebut dengan waktu yang tidak ada batasannya.<sup>20</sup>

Yang meliputi (1) menemukan teknologi tepat guna, (2) menemukan/menciptakan karya seni, (3) membuat/modifikasi alat pelajara/peraga/praktikum, dan (4) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan

---

<sup>20</sup> Inda Pratiya, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Inovasi Lembaga Pendidikan Studi Kasus di Mtsn 5 Kediri, (Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung tahun 2019), 38- 40

kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan pendidikan, sains/teknologi, seni. Karya inovatif ini mencakup :

- a) Penemuan teknologi tepat guna kategori kompleks dan/atau sederhana;
- b) Penemuan/penciptaan atau pengembangan karya seni kategori kompleks dan/atau sederhana;
- c) Pembuatan/pemodifikasian alat pelajaran/peraga/praktikum kategori kompleks dan/atau sederhana; Penyusunan standar, pedoman, soal atau sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi.

## **B. Konsep Kompetensi Guru**

### **a. Pengertian Kompetensi Guru**

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*compete qwce*” yang berarti kecakapan dan kemampuan, sedangkan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta tanggung jawab dan layak mengajar. Maka kompetensi akademik guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya berdasarkan profesi akademik keilmuan yang dimilikinya.

Istilah kompetensi profesional guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Kompetensi profesional dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah kompetensi profesional berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.<sup>2</sup> Selain itu,

Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.<sup>21</sup>

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan dalam profesi keguruannya.<sup>22</sup> Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>23</sup> Kompetensi diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri, agar guru memiliki kemampuan ia perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Nana kompetensi guru merupakan kewenangan atau kemampuan untuk memangku jabatan profesi tertentu. Hal tersebut senada dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang guru.<sup>24</sup> Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan tehnik mengajar yang sesuai dan dipahami oleh peserta didik, dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang diajarkan termasuk langkah-langkah yang

---

<sup>21</sup> S.Wojowasito,WJS. Poerwadarminto, Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, (Bandung: Hasta, 2000), h. 162.

<sup>22</sup> Herman Zaini dan Muhtarom, 2014. *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas dan Keguruan*, Palembang: Rafah Press, h.1-2

<sup>23</sup> Moh.Uzer. 2002. *Menjadi Guru profesional*. Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya. h.76

<sup>24</sup> Nana Sujana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar. H.67

perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.<sup>25</sup>

Jadi, Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik yang meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkannya untuk membimbing peserta didik guna memperoleh kompetensi yang telah ditetapkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan, serta penguasaan proses-proses kependidikan.

Kompetensi profesional menurut Ambros Leonangung adalah kemampuan guru menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya.<sup>26</sup> Hal tersebut senada dengan Ahmad Susanto yang mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah keahlian dan kewenangan dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien.

Guru secara etimologi (harfiah) ialah orang yang pelerjaannya mengajar. Kemudian lebih lanjut Muhaimin menegaskan bahwa seorang guru bisa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Buchari, Alma. 2006. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta. H.176

<sup>26</sup> Ambros Leonangung, dkk. 2017. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Bandung : Alfabeta. h.67

<sup>27</sup> Muhaimin, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media h.87

Sedangkan secara terminologi guru diartikan sebagai orang yang mendidik, yakni orang yang dapat bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, potensi psikomotorik.<sup>28</sup>

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasih, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.
- b. Guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.
- c. Guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.<sup>29</sup>

Dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan, keahlian dan kepercayaan pada seseorang yang memegang dan memberikan mata pelajaran disekolah dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga peserta didik terdorong untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Kompetensi profesional tersebut meliputi kepribadian, menyusun perencanaan pembelajaran, penguasaan bahan, mengelola kelas, penggunaan metode dan media yang

---

<sup>28</sup> Herman Zaini dan Muhtarom, 2014. *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas dan Keguruan*, Palembang: Rafah Press, h. 54

<sup>29</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 7

bervariasi, memberikan nilai yang obyektif, memberikan hadiah bagi yang berprestasi, memberikan pujian bagi yang berperilaku baik.

#### 1) Aspek-aspek Kompetensi Profesional Guru

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahertian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.<sup>30</sup>

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar.

---

<sup>30</sup> Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), h. 32

- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar-mengajar.
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.<sup>31</sup>

Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif (pengetahuan) dan kompetensi afektif (perilaku). Untuk analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan kedalam empat kemampuan, yaitu:

- a. Merencanakan program belajar-mengajar.
- b. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar-mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.

---

<sup>31</sup> Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 20

- d. Menguasai bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.<sup>32</sup>

Sedangkan dalam Permen (Peraturan Pemerintah) No.16 Th. 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam aspek kompetensi profesional meliputi :

- a) Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu.
- c) Mengembangkan materi pelajaran yang di ampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dan melakukan tindakan efektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>33</sup>

Pada beberapa tahun terakhir ini untuk dapat menetapkan bahwa seorang pendidik sudah memenuhi standard profesional maka pendidik yang bersangkutan harus mengikuti uji sertifikasi. Ada dua macam pelaksanaan uji sertifikasi:

1. Sebagai bagian dari pendidikan profesi, bagi mereka calon pendidik.

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, Pendidikan Guru, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1

<sup>33</sup> Permen No.16 Th. 2007, Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. <http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>). 3 Nopember 2023

2. Berdiri sendiri untuk mereka yang saat diundangkannya UUGD sudah berstatus pendidik.

Sertifikasi pendidik atau guru dalam jabatan akan dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk kumpulan dokumen yang mendeskripsikan:

- a. Kualifikasi akademik.
- b. Pendidikan dan pelatihan.
- c. Pengalaman mengajar.
- d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. \
- e. Penilaian dari atasan dan pengawas.
- f. Prestasi akademik.
- g. Karya pengembangan profesi.
- h. Keikutsertaan dalam forum ilmiah.
- i. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial.
- j. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.<sup>34</sup>

Guru yang memenuhi penilaian portofolio dinyatakan lulus dan mendapat sertifikat pendidik. Sedangkan guru yang tidak lulus penilaian portofolio dapat melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi portofolio agar mencapai nilai lulus, atau mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan evaluasi/penilaian sesuai

---

<sup>34</sup> Faisal Jalal, Pengantar Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu?, dalam <http://ict.unp.ac.id>. Di akses pada tanggal 11 Oktober 2023

persyaratan yang ditentukan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi. Guru yang lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru mendapat sertifikat pendidik.

Berkenaan dengan kualitas guru, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyano dan Djihad Hisyam mengemukakan adanya tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi tenaga kependidikan sebagai berikut:

a. Kompetensi personal atau pribadi

Artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani. Guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

b. Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang

diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar didalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

- c. Kompetensi kemasyarakatan, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.<sup>35</sup>

Seseorang guru bukan hanya bertugas disekolah saja, tetapi juga dirumah dan dimasyarakat. Dirumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, dimasyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقُلُوبَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-

<sup>35</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium 111, (Jogjakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 29

*menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya ”*

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi- kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran PAI tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru PAI dan sebaliknya.

## 2) **Kriteria Guru Profesional**

Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional, sebagai berikut:

### a) Fisik

- 1) Sehat jasmani dan rohani
- 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

### b) Mental/kepribadian

- 1) Berkepribadian/ berjiwa pancasila
- 2) Mampu menghayati GBHN
- 3) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih terhadap anak didik

- 4) Berbudi pekerti yang luhur
- 5) Berjiwa kreatif, dan dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
- 6) Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tanggung rasa
- 7) Mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
- 8) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
- 9) Bersikap terbuka, peka dan inovatif.
- 10) Menunjukkan rasa cinta kepada profesi.
- 11) Ketaatannya akan disiplin.
- 12) Memiliki sence of humor.
- c) Keilmiah/ pengetahuan.
  - 1) Memahami ilmu yang melandasi pembentukan pribadi.
  - 2) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugas sebagai pendidik.
  - 3) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
  - 4) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang lain.
  - 5) Senang membaca buku-buku ilmiah
  - 6) Mampu memecahkan persoalan sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi.

7) Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.<sup>36</sup>

d) Keterampilan

- 1) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar.
- 2) Mampu menyusun bahan pelajaran dan dasar pendekatan structural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi.
- 3) Mampu menyusun garis program pembelajaran (GBPP).
- 4) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 5) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran,
- 6) Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.

Guru adalah profesi yang dihormati dimasyarakat. Guru itu digugu dan ditiru atau ditaati dan diteladani. Namun tampaknya tidak mudah menjadi sosok guru yang berkepribadian menarik seperti yang diharapkan oleh para murid dan wali murid atau orang tua siswa. Ada sepuluh kriteria yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru profesional yaitu:

- a) Selalu berupaya energi untuk siswanya.
- b) Memunyai tujuan jelas untuk pelajaran.
- c) Mempunyai keterampilan mendisiplinkan yang efektif.

---

<sup>36</sup> Kunandar, 2007. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan. Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada. h.46

- d) Mempunyai keterampilan management kelas yang baik.
- e) Dapat berkomunikasi baik dengan wali murid.
- f) Mempunyai harapan yang tinggi pada mahasiswa.
- g) Memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum.
- h) Memiliki pengetahuan tentang subyek yang diajarkan.
- i) Selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, guru dipandang berhasil apabila mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dipandang berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku pada sebagian besar peserta didik kearah yang lebih baik. Oleh karena itu guru yang profesional harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang positif.

#### **b. Karakteristik Guru Profesional**

Karakteristik adalah ciri khas, bentuk watak atau karakter yang dimiliki seorang individu.<sup>37</sup> Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

---

<sup>37</sup> Moh.Uzer. 2002. *Menjadi Guru profesional*. Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya. h.15

sebagai guru dengan kemampuan maksimal, guru yang profesional tak hanya pandai menyampaikan materi pelajaran, melainkan pula menguasai materi pelajaran, pembelajaran tak berjalan begitu saja, melainkan dikelola dengan baik.

Demikian mendapatkan perhatian dan minat siswa untuk memahami dan menguasai. Untuk mencapai guru yang profesional diperlukan upaya-upaya tertentu.<sup>38</sup> Adapun yang menjadi karakteristik guru profesional adalah: Menurut Akmal Hawi guru profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menguasai landasan kependidikan, meliputi:
  - a) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional,
  - b) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat,
  - c) Mengetahui prinsip-prinsip psikologis pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai bahan pengajaran, meliputi:
  - a) Menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah,
  - b) Menguasai bahan pengayaan.
- 3) Menyusun program pengajaran, meliputi:
  - a) Menetapkan tujuan pembelajaran,
  - b) Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran, meliputi:

---

<sup>38</sup> Achmad Sanusi. (1991). *Studi Pengembangan Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung. h.123

- a) menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat,
- b) Mengatur ruangan kelas,
- c) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- d. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, meliputi:
  - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan peajaran,
  - 2) Menilai proses belajar mengajar yang dilaksanakan.<sup>39</sup>

Menurut Sanjaya karakteristik pokok kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- a. Suatu profesi harus ditunjangi oleh ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada keilmuan yang dimiliki dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan profesinya.
- c. Tingkat keahlian suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat keahliannya dan tingkat penghargaan yang diterimanya.
- d. Selain dibutuhkan oleh masyarakat juga berdampak pada sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang

---

<sup>39</sup> Akmal, Hawi. 2008. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.58

tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkan oleh pekerjaan profesional itu.<sup>40</sup>

Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia juga menyebutkan 10 karakteristik atau ciri khas kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru, yakni:

1. Memiliki fungsi dan signifikasi sosial.
2. Memiliki keahlian dan keterampilan tingkat tertentu.
3. Memperoleh keahlian dan keterampilan melalui metode ilmiah.
4. Memiliki batang tubuh disiplin ilmu tertentu.
5. Studi dalam waktu lama di perguruan tinggi.
6. Pendidikan merupakan wahana sosialisasi nilai-nilai profesional dikalangan mahasiswa dan pengikutnya.
7. Berpegang pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi dengan sanksi-sanksi tertentu .
8. Bebas memutuskan sendiri dalam memecahkan masalah yang bertalian dengan pekerjaannya.
9. Memberi layanan sebaik-baiknya kepada klien dan otonom dari campur tangan pihak luar.
10. Mempunyai prestise yang tinggi di masyarakat dan berhak mendapat imbalan yang layak.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Sanjaya, Winna. (2008) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. h.275

<sup>41</sup> Moh.Uzer. 2002. *Menjadi Guru profesional*. Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya. h.56

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto karakteristik guru profesional adalah:

- a. Pengakuan masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerjaan yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
- b. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah titik dan prosedur yang unik.
- c. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan pekerjaan profesional.
- d. Dimilikinya organisasi profesional yang disamping melindungi anggotanya dari kelompok luar juga berfungsi tidak sengaja tapi sekaligus berusaha meningkatkan kualitas.<sup>42</sup>

**Kompetensi profesional guru tercermin dari:**

1. Menguasai materi bidang studi yang diajarkan, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Mengamati standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan mata pelajaran yang diampu.
4. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

---

<sup>42</sup> Arikunto, Suharsimi, & Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta : PT Bumi Aksara . h.275

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Menurut Herman Zaini kemampuan yang harus dipenuhi sebagai guru yang profesional adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum guru membuat rencana pembelajaran guru terlebih dulu mengerti tujuan. Dalam kurikulum mengenal rencana proses pembelajaran, didalamnya ada tujuan, isi bahan materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.

2. Melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar dikelas.

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya, yakni tahap pelaksanaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini membutuhkan keaktifan guru dan murid, keterampilan guru dalam mengajar, pengetahuan guru dan penggunaan strategi.

3. Menilai kemampuan proses belajar mengajar. Seorang guru harus mampu memberikan penilaian, baik secara iluminatifobservatif atau structural-objektif.

4. Menguasai bahan pelajaran. Kemampuan menguasai bahan pelajaran merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar. Semakin tinggi penguasaan guru, semakin membaiklah kualitas peserta didik.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Herman Zaini dan Muhtarom, 2014. *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas dan Keguruan*, Palembang: Rafah Press, h.42

Adapun kriteria kompetensi profesional menurut E. Mulyasa adalah sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajarpeserta didik.
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>44</sup>

### C. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. **Sari, 2021** dengan judul: “Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Matematika di SMP Negeri 6 Panya Bungan” Hasil penelitian

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. h.75

menunjukkan bahwa Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru matematika ada beberapa masalah yaitu sedikitnya kuota yang diberikan, ketidak ingintahuan terhadap Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan kurang niat seorang guru dalam mengikuti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Persamaan karya ilmiah di atas dengan peneliti sama-sama meneliti tentang PKB dan perbedaannya kalau penelitian di atas bahwa banyak guru yang tidak mau mengikuti PKB dikarenakan pemahaman yang minim (Sari, 2021: 3).

2. **Wijaya, 2018** dengan judul Potret Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Matematika SMP beserta hambatannya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru matematika SMP yang banyak melakukan kegiatan PKB baru terjadi pada dimensi pengembangan diri, sedangkan untuk dimensi publikasi ilmiah dan karya inovatif masih sedikit yang melakukannya; dan (2) beberapa faktor yang sering dikemukakan menjadi alasan belum dilakukannya kegiatan PKB yaitu: tidak adanya tawaran untuk mengikuti kegiatan, keterbatasan waktu, belum mempunyai bahan/ide, belum percaya diri, belum mempunyai kemampuan dan belum termotivasi.

Usulan penelitian ini akan menghasilkan bentuk kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan peningkatan PKB yang dilakukan guru kedepan akan ditargetkan kesesuaian antara angka kredit, pangkat golongan dengan masa kerja guru. Perbedaannya adalah penelitian di atas mencari faktor-faktor yang belum melakukan PKB,

sedangkan yang penulis mencari hambatan dan dampak tidak mengikuti PKB.

3. **Redi Ramdani Amanza**, 2013 Pengaruh Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Pasirwang Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Pasirwang. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dihitung dengan menggunakan teknik WMS (Weight Means Scored) menunjukkan bahwa rata-rata kecenderungan umum untuk variabel X (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) sebesar 3,02 dan berada dalam kategori baik. Sedangkan rata-rata kecenderungan umum untuk variabel Y (Kompetensi Profesional) sebesar 3,47 berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Pasirwang. Persamaannya sama-sama meneliti PKB perbedaannya adalah tesis di atas mencari pengaruh kalau peneliti mencari dampak.